

**STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN
SEMANGAT JIWA KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT
(Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA SOSIAL ISLAM**

OLEH :
ANWAR ARIF WIBOWO
NIM. 02231283

PEMBIMBING:
Drs. MOKH. NAZILI, M.Pd
NIP. 150189560

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Anwar Arif Wibowo
Nim : 02231283
Judul : Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat: Studi Kasus di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Bantul.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 20 Februari 2009

Pembimbing

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.
NIP. 150189560



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1101/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

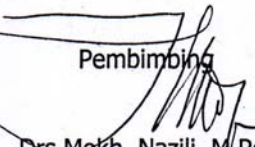
**STRATEGI PONDOK PESANTREN
DALAM MENUMBUHKAN SEMANGAT JIWA KEWIRAUSAHAAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

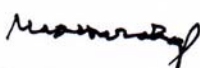
Nama : Anwar Arif Wibowo
NIM : 02231283
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 4 Agustus 2009
Nilai Munaqasyah : B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga


TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Drs Mokh. Nazili, M.Pd.
NIP. 19630210 199103 1 002

Penguji I


Prof. Dr. H. Nasrudin Harahap, SU
NIP. 19550731 197202 1 001

Penguji II


Early Maghriroh Innayati, S.Ag., M.Si.
NIP. 19741025 199803 2 001

Yogyakarta, 11 Agustus 2009

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561128 198503 1 002



HALAMAN MOTTO

“ Allah tidak akan mengubah (keadaan) suatu kaum, apabila mereka tidak merubah (keadaan) diri mereka sendiri ”

(Q.S. Ar-Ra'd: 11)¹

¹ Al Qur'an dan terjemahan Departemen Agama (*Q.S. Ar-Ra'd: 11*). Hal. 369

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk;

Ayah dan Bunda tercinta: hanya karena kasih dan sayangmu yang tiada habisnya, sehingga aku mampu berdiri dan berjalan menuju ridho Allah. dan karena kesabaran kedua orang tuaku ini, pada akhirnya saya bisa menyelesaikan kuliah ini dengan baik

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, atas segala puji syukur kehadiran Allah SWT Yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Hidayahnya, yang senantiasa selalu mengalir terus menerus tiada henti-hentinya. Sehingga kita semua senantiasa dalam lindungan dan maghfirah-Nya. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Agung kita Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman modern seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Hanya keagungan dan kemuliaan serta kesempurnaan yang Ia (Allah) miliki. Manusia sebagai makhluknya hanya bisa berdoa dan memohon kepadanya untuk meminta dan berusaha serta berdoa. Manusia adalah makhluk yang lemah serta khilaf dan jauh dari kesempurnaan. Begitu pula dengan hasil skripsi ini, masih terdapat kekurangan dan kekhilafan, baik kekurangan secara teoritis, metodologis maupun teknis penulisan. Hanya saran serta kritik yang konstruktif untuk penyempurnaan tulisan ini. Maka dari itu dengan segala hormat dan keikhlasannya, saya mengharap saran dan koreksi ini untuk perbaikan selanjutnya.

Tidak lupa saya mengucapkan ribuan banyak terimakasih kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian karya ini (khususnya sahabat hady dan atak yang selalu menemaniku dalam pembuatan skripsi ini) dan sahabat-sahabat yang lain . Maka dari itu saya menghaturkan terimakasih yang tulus kepada mereka semua yang telah berjasa untuk semua ini :

1. Kepada Dekan Fakultas Dakwah Prof. Dr. H. Bahri Ghozali, M.A. beserta pembantu Dekan Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Drs. Aziz Muslim, M.Pd. selaku Ketua Jurusan dan Dr. Sri Harini selaku Sekretaris Jurusan yang selalu memberikan saran-saran dan waktunya kepada saya.
3. Kepada Drs. Mokh. Nazili, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah banyak mencurahkan waktu, dan memberikan arahan, ide serta masukan-masukan demi terlaksananya skripsi ini.
4. Kepada yang terhormat Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd. selaku pembimbing akademik.
5. Serta para dosen dan staf pengajar di Fakultas Dakwah, yang begitu banyak memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan kepada saya.

Hanya Dia-lah (*allah*) yang mampu membalas kebaikan para Dosen dan para staf administrasi, semoga amal dan kebaikan mereka diterima oleh Allah yang maha kuasa.

Selain itu, masih banyak sahabat-sahabat dan beberapa orang penting di belakang saya yang sangat berpengaruh dalam proses pembuatan skripsi ini. Yang selalu memberikan ide-ide cemerlang, pembentukan watak, karakter dan pola pikir saya yang selalu berkembang. Karena dari situlah muncul gagasan baru yang tak terduga, karena mungkin mereka pula saya selalu dido'akan, didorong dan di dukung tiada henti-hentinya ketika membuat skripsi ini.

Namun dibalik itu semua tiada yang lebih berarti dan berharga, serta hendak kepada siapa lagi skripsi ini aku persembahkan selain kepada Ibu dan

Bapak serta segenap keluarga di rumah, karena dengan dorongan moril, spirituil dan materiil serta doa, harapan dan kasih sayang selama saya studi. Tiada kata yang pantas saya ucapkan selain kata ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya semoga amal mereka diterima oleh Allah S.W.T.

Pengantar ini saya tulis hanya sebagai pertanda ucapan terimakasih saya dan ucapan rasa syukur saya semata. Yang harganya tidak dapat dinilai dengan apapun juga. Hanya kepada Allah penulis mengharap ridho dan ampunannya, semoga karya yang sangat sederhana ini bisa memberikan manfaat untuk diriku dan orang lain. *Amin.*

Yogyakarta, 10 Febuari 2009

Abstraksi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu dengan tema; “Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat” (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul). Pasca terjadinya Gempa Bumi di Yogyakarta (Mei, 2006), khususnya di Bantul menimbulkan banyak sekali kerugian, mulai dari kerugian materi dan kurban jiwa. Akibat dari kerugian tersebut kondisi masyarakat tidak stabil, baik itu kondisi sosial, ekologis dan ekonomi. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya dengan strategi yang sistematis dan terencana untuk mengembalikan kondisi masyarakat seperti sedia kala. Tentunya ini menjadi tanggung jawab bersama.

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja. akan tetapi, berfungsi juga sebagai “*Agent Social of Change*”. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Aswaja Lintang Songo dalam upaya mengembalikan kondisi masyarakat Bantul yang stabil. Adapun strategi yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo yaitu dengan cara menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat dengan cara memberikan motivasi, pelatihan keterampilan (pendidikan luar sekolah), serta berbagai macam program kewirausahaan. Memberikan motivasi terhadap orang yang sedang “*down*” adalah sebuah keharusan, agar orang tersebut mampu menjalani hidup dengan penuh semangat dan optimisme. Setelah semangat itu tumbuh, kemudian dibekali dengan berbagai macam keterampilan. Setelah motivasi dan keterampilan dimiliki, selanjutnya adalah fasilitas usaha atau modal sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan yang berbentuk kegiatan kewirausahaan. Dalam hal ini Pondok Aswaja memposisikan diri sebagai fasilitator dalam kegiatan kewirausahaan tersebut. Adapun jenis-jenis kegiatan kewirausahaannya bergerak dalam bidang; Koppontren, Pertanian, Kehutanan dan Kelompok Ternak.

Hasil dari penelitian ini adalah, kehidupan social-ekonomi masyarakat yang ada di sekitar pondok mengalami peningkatan yang meliputi semangat dan jiwa kewirausahaan. Indikator ini tercermin dari berbagai aktivitas masyarakat yang menyusun tamui di lapangan. Penelitian ini bersifat Deskriptif, adapun metode penelitian yang digunakan adalah; wawancara, pengumpulan dokumentasi dan observasi lapangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Balakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teoritik.....	11
1. Tinjauan Tentang Kewirausahaan.....	11
2. Motivasi	15
3. Pendidikan Luar Sekolah	17
G. Metode Penelitian	20
1. Jenis dan Sifat Penelitian	20
2. Subjek dan Objek Penelitian	21
3. Metode Pengumpulan Data.....	22
4. Metode Analisis Data.....	25

BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ASWAJA

LINTANG SONGO	27
A. Sejarah Latar Belakang dan Berdirinya	27
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo	32
C. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo	34
D. Program-program Pemberdayaan Masyarakat.....	37

BAB III. STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN	
SEMANGAT JIWA KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT	
A. Strategi Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan.....	42
1. Tinjauan Tentang Kewirausahaan.....	42
2. Memberikan Motivasi	48
3. Pendidikan Luar Sekolah	50
BAB IV. PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran-Saran	58
C. Kata Penutup	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebuah judul penelitian, bahkan satu kata yang terangkai dalam sebuah judul penelitian, acapkali tidak sekadar memiliki makna tunggal, melainkan mempunyai makna ganda atau bahkan majemuk. Hal ini tentu saja membuka ruang bagi terjadinya multi-tafsir, untuk tidak mengatakan kesimpangsiuran penafsiran terhadap maksud judul. Oleh karena itu, untuk menghindari kemungkinan timbulnya multi-tafsir dan kesimpangsiuran pemahaman terhadap maksud judul penelitian, maka perlu ditegaskan rumusan yang definitif tentang pengertian judul.

Dalam penegasan judul ini, pertama-tama dijelaskan pengertian istilah-istilah yang terangkai dalam judul penelitian, yang meliputi tiga istilah kunci yang terangkai dan membentuk kesatuan judul, selanjutnya dirumuskan pengertian judul secara keseluruhan.

1. Strategi

Istilah strategi memiliki beberapa makna, antara lain: (a) rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak; (b) pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; dan (c) garis haluan.¹

¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 149.

Dalam penelitian ini, istilah strategi diartikan secara operasional sebagai program aksi.

2. Pondok Pesantren

Kata pondok berarti tempat penginapan atau asrama. Sedangkan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam. Jadi, pondok pesantren adalah tempat para santri mengaji agama Islam dan sekaligus sebagai asrama tempat tinggal bagi para santri.² Sebagai lembaga pendidikan agama yang menempatkan para santri dalam kehidupan “satu atap” dengan kyai pengasuh pondok, pondok pesantren lazimnya memiliki lima komponen, yaitu kyai, santri, masjid, asrama, dan kitab kuning.³

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi dalam penelitian ini, adalah Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo terletak di Desa Sitimulyo, Kec. Piyungan, Kab. Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Jiwa Kewirausahaan

Kata tersebut mengandung makna sebagai berikut; keutuhan yang terjadi dari perasaan batin dan angan-angan dan menjadi sumber atau “spirit” dalam mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa.⁴

² Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Ditjen Bimbingan Islam, 1986), hlm. 215-216.

³ *Ibid.*, hlm. 216.

⁴ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 25

Pemberdayaan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini, merupakan suatu proses atau upaya untuk meningkatkan potensi ekonomi masyarakat melalui program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh pihak Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo.

Berdasarkan penegasan tentang pengertian beberapa istilah kunci yang membentuk satu kesatuan judul, pengertian judul penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: suatu penelitian lapangan yang berusaha menggambarkan dan menganalisis strategi dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren Aswaja Lintang Songo. Melalui konsep kewirausahaan, pemberian motivasi, dan pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

B. Latar Belakang Masalah

Peran yang dimainkan oleh lembaga atau organisasi merupakan suatu penegasan akan berfungsinya lembaga tersebut terhadap individu maupun kelompok dalam lingkungan yang melingkupinya. Seperti keberadaan lembaga pesantren di suatu tempat akan memberikan kontribusi penting terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya.

Pondok pesantren pada hakekatnya adalah suatu lembaga yang multi-faset dan karena itu pula, memiliki banyak fungsi yang beragam. Horikoshi, misalnya melihat pondok pesantren sebagai lembaga tradisional yang

mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁵ Sementara itu, Azyumardi Azra menyebutkan adanya tiga fungsi pondok pesantren yaitu, fungsi transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, fungsi pemeliharaan tradisi Islam, dan fungsi reproduksi ulama.⁶

Gambaran yang rinci mengenai fungsi pondok pesantren dikemukakan oleh Nur Syam. Menurutnya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Dalam kapasitasnya sebagai institusi sosial tersebut, fungsi pondok pesantren menurut Nur Syam, meliputi: (1) sebagai sumber nilai dan moralitas, (2) sebagai pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, (3) sebagai pengendali-filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, (4) sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, dan (5) sebagai sumber praksis dalam kehidupan.⁷ Dalam tulisannya yang lain, Nur Syam juga menyebutkan fungsi pesantren sebagai agen pemberdayaan masyarakat.⁸ Di dalam penelitian ini, pesantren sebagai agen pemberdayaan lebih difokuskan pada ranah ekonomi.

Pesantren dengan semangat pemberdayaan merupakan salah satu contoh kongkret dari upaya pesantren yang tidak hanya berkonsentrasi mengembangkan ilmu tentang keislaman akan tetapi pesantren juga

⁵ H. Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Balasain dkk. (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 232.

⁶ Abudiin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 112.

⁷ Nur Syam, "Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren", dalam A. Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 78-79.

⁸ Nur Syam, "Pengembangan Komunitas Pesantren", dalam Moh. Ali Aziz dkk. (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 121-131.

merupakan lembaga yang mempunyai kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Yang pada umumnya masyarakat sekitar, berprofesi pada sektor informal, seperti; pengusaha kecil, pedagang, dan petani.

Keperihatinan terhadap memburuknya perekonomian masyarakat di sekitar pesantren, akibat Gempa Bumi yang terjadi sekitar dua tahun belakangan ini membuat masyarakat kesulitan untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi. Gempa Bumi yang terjadi di Bantul mengakibatkan kerugian yang amat besar secara ekonomi, bahkan ketika itu masyarakat masih terfokus terhadap upaya untuk melakukan perbaikan sarana primer (rumah) yang cukup banyak mengeluarkan uang. Sehingga, modal (dana) yang biasa digunakan untuk kegiatan usaha, dengan amat terpaksa dialih-fungsikan untuk membiayai sarana yang rusak tersebut. Di samping itu juga, masyarakat mengalami kesulitan akses pinjaman modal untuk usaha, ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman (minder/ rasa takut) ketika berhubungan dengan pihak Bank.

Kondisi ini tentu saja perlu direspon dan dijawab secara cerdas dan bertanggung jawab oleh dunia pesantren, jika pesantren tidak ingin kehilangan relevansi dalam peran dan fungsinya dalam dinamika sosial. Saat ini sudah cukup banyak kita melihat contoh-contoh kepedulian pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di sekitar pondok.

Keterlibatan lembaga pesantren secara aktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, merupakan wujud dari komitmen pesantren terhadap

masyarakat sekitar dalam peningkatan kemampuan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat sumber daya yang optimum, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mutu kehidupan masyarakat yang bertumpu pada kemandirian. Sehingga kehadiran pesantren betul-betul memberikan “berkah” terhadap masyarakat sekitar.

Berkaitan dengan kondisi yang dikemukakan terakhir di atas, karenanya pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus-menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya, sebagai konsekuensi dari dinamika perubahan sosial. Sebagai lembaga yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan dan pengembangan “masyarakat religius”, pondok pesantren tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan tersebut. Meskipun filosofi dasarnya tetap di pegang teguh, yaitu mendidik kemandirian masyarakat berdasarkan keyakinan keagamaan, namun dengan adanya perubahan yang berjalan begitu cepat di era global dewasa ini pondok pesantren perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian terutama dalam manajemennya.⁹ Dengan demikian,

Salah satu pesantren yang mengupayakan pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat sekitar, adalah Pesantren Aswaja Lintang Songo dengan melaksanakan pemberdayaan ekonomi, di antaranya adalah program; usaha kelompok ternak sapi, penanaman pohon jati, pertanian, pelatihan bengkel serta koperasi. Yang proses pelaksanaannya melibatkan masyarakat sekitar

⁹ *Ibid.*, hlm. 1-2.

pondok dan bekerja sama dengan instansi/dinas terkait. Pemberdayaan ekonomi dengan langkah seperti ini dapat di jadikan sebagai pedoman oleh pesantren-pesantren lain dalam usaha meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.

Dari perespektif pemberdayaan ekonomi yang dikemukakan di atas kiranya menjadi cukup jelas bahwa, kepedulian pondok pesantren yang tinggi terhadap masyarakat sekitar. Dalam konteks inilah, karenanya penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi pondok pesantren menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini memfokuskan terhadap strategi-strategi dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat, dengan mengambil lokasi pondok pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kewirausahaan Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul?
2. Apa strategi yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, tujuan kajian penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep kewirausahaan Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, berusaha menggambarkan secara sistematis dan analitis pemberdayaan ekonomi Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul, dalam pemberdayaan ekonomi hasilnya dihapakan berguna:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan masyarakat Islam sebagai disiplin ilmu, baik sebagai *pure and theoretical science* maupun sebagai *applied science*.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para perumus dan pengelola program pemberdayaan ekonomi pondok pesantren dalam rangka merumuskan dan mengembangkan program pemberdayaan ekonomi
- c. Sebagai bahan masukan bagi para pimpinan pondok pesantren dalam mengelola pondok guna meningkatkan kinerja pondok pesantren secara keseluruhan.

E. Telaah Pustaka

Penelitian dan tulisan tentang pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren, merupakan tema yang sudah banyak diperbincangkan. Sudah ada sejumlah penelitian yang mengangkat permasalahan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren, di antaranya adalah, sebagai berikut;.

Penelitian Abdullah Zailani meneliti tentang¹⁰ *“Basis Ekonomi Pesantren: Model Pembiayaan Pesantren”*. Di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta, Jawa Tengah. Fokus penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana pesantren mengelola keuangannya termasuk strategi yang digunakan dalam mengumpulkan dana demi kelanjutan proses pendidikan yang ada dalam pesantren. Kurangnya dana merupakan isu penting dan masalah yang signifikan dalam kontek pembiayaan pesantren. Ta’mirul Islam sebagai lembaga pendidikan berpotensi besar dalam akselerasi pembangunan ekonomi melalui kegiatan pendidikan kemandirian (Koperasi dan Biro Jasa Haji dan Umroh). Ia berhasil merintis dan menunjukkan keberhasilan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan pendidikan maupun pendanaan.

Berbeda dengan penelitian Abdullah Zailani, penelitian Muhammad Isnaini tentang¹¹ *“Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Moder: Studi terhadap Peran Santri di Pesantren Raudhatul Ulum dan Attifaqiyah Sakatiga Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan”*, penelitian ini difokuskan terhadap

¹⁰ Abdullah Zailani, *“Basis Ekonomi Pesantren: Model Pembiayaan Pesantren”*. Di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta, Jawa Tengah, (Skripsi) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007

¹¹ Muhammad Isnaini, *“Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Moder: Studi terhadap Peran Santri di Pesantren Raudhatul Ulum dan Attifaqiyah Sakatiga Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan”*, (Skripsi) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

kegiatan ekonomi di kalangan santri melalui koperasi unit simpan-pinjam pola syari'ah dan transportasi. Muhammad Isnaini pemberdayaan ekonomi model tersebut positif bagi peningkatan pesantren secara kelembagaan maupun masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Selain penelitian Abdullah Zailani dan Muhammad Isnaini tersebut, dapat pula dicatat penelitian yang dilakukan oleh Latifah, tentang¹² *“Pemberdayaan kopontren di pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta”*. Penelitian ini menganalisis strategi-strategi pemberdayaan kopontren yang dilakukan oleh pengelola pondok. namun secara substantif ketiga penelitian tersebut pada hakekatnya mengangkat tema pesantren dan pemberdayaan ekonomi.

Meskipun ketiga penelitian yang ditelaah semuanya mengangkat tema pesantren dan pemberdayaan ekonomi, penelitian pertama mencoba menganalisis tentang strategi pesantren dalam upaya peningkatan pendapatan ekonomi, yang hanya melibatkan pihak pesantren. Sementara masyarakat di sekitar pesantren tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi tersebut. Penelitian yang kedua, lebih menekankan pada aspek pemberdayaan ekonomi melalui usaha simpan-pinjam. Sedangkan penelitian yang ketiga, merupakan upaya pemberdayaan secara internal hanya pada ruang lingkup kopontren saja. Yang dilakukan oleh pengelola kopontren.

Berbeda dengan konsep pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren Aswaja Lintang Songo. Dalam penelitian ini mengacu pada strategi-

¹² Latifah, *Pemberdayaan kopontren di pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta* (Skripsi) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

strategi yang ditempuh oleh pondok pesantren dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren. Ini berarti peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan demikian, spesifikasi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang pemberdayaan ekonomi adalah terletak pada strategi-strategi dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan yang diterapkan oleh pesantren terhadap masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren.

F. Kerangka Teoritik

Telah ditegaskan bahwa fokus pembahasan dan analisis penelitian ini adalah mengenai strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat. Oleh karena itu, kajian teori yang dideskripsikan dalam kerangka teoritik ini difokuskan pada teori-teori tentang kewirausahaan.

1. Tinjauan Tentang Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan atau wiraswasta adalah padanan dari kata istilah asing *entrepreneurship*. Pelakunya disebut wirausahawan, wiraswastawan: bisa juga disebut sama dengan kata bendanya yaitu wirausaha atau wiraswasta, yang dalam istilah asingnya dikenal dengan sebutan *entrepreneur*. Pada kajian ini peneliti lebih memilih menggunakan istilah wirausaha.

Menurut para ahli ekonomi, wirausahawan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan

waktu yang diperlukan, memikul resiko financial, psikologi dan social yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.¹³ Sementara itu, pengertian yang lain dari wiraswasta adalah orang yang mengubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan, dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya. Kewirausahaan sebagai sebuah profesi, tidak terbentuk begitu saja. Kewirausahaan tumbuh membutuhkan proses yang harus dijalani secara intensif, terus-menerus, dan terpadu. Berkaitan dengan ini, setidaknya ada tiga kualifikasi yang turut memperkokoh eksistensi sebuah profesi, yakni kemampuan yang bersifat *must know*, *should know*, dan *nice to know*.

Istilah *must know* merujuk kepada kemampuan yang bersifat penentu utama dalam suatu profesi, yana tanpa kemampuan itu mustahil suatu profesi dapat dilakukan. *Should know* merujuk kepada kemampuan penunjang dalam menjalani suatu profesi agar lebih sempurna. Kemudian *nice to know* merupakan kemampuan yang sifatnya melengkapi.

Ada sejumlah nilai positif bagi mereka yang memilih profesi sebagai wirausaha sebagai sumber mata pencaharian. nilai positif yang dimaksud di antaranya sebagai berikut.¹⁴

- a. Mereka tidak bergantung terhadap lowongan kerja, karena mereka sendirilah yang membuka lapangan pekerjaan.
- b. Wirausahawan tidak diperintah oleh orang lain. Ia bias menjadi “bos” bagi orang lain, atau menjadi “bos” bagi dirinya sendiri.

¹³ Adi Susanto, *Kewiraswastaan*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002), hlm.11

¹⁴ Suhartono, *Membangun Kemandirian dalam Berwirausaha*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 36.

- c. Wirausahawan memiliki peluang penghasilan yang tidak terbatas.
- d. Mempunyai wawasan dan pergaulan yang luas.
- e. Bila mengembangkan gagasan sepenuhnya, tanpa mendapat hambatan yang berarti dari pihak lain.
- f. Bisa langsung bekerja.

Di samping itu, terdapat juga tiga tindakan strategis dalam berwirausaha., yaitu:¹⁵

- a. Kemampuan analisis, meliputi kemampuan analisi usaha dan pasar, analisis usaha berkenaan dengan peningkatan mutu manajemen dalam usaha.
- b. Mengelola diri dan orang lain. Ini berkaitan dengan kemampuan menghasilkan rencana kerja, pelaksanaan dan pengawasan yang baik. Bagaimana seorang pemimpin berusaha dapat memelihara disiplin dirinya, bekerja sesuai dengan rencana kerja. Begitu juga disiplin karyawan haruslah terjaga dengan baik.
- c. Menciptakan keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif yang dimiliki sebuah usaha terletak pada produk, pelayanan, serta harga yang ditawarkan kepada konsumen.

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat ke depan. Berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan alternatif

¹⁵ Nanih Mehendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 49-54.

masalah dan pemecahannya. Untuk menjadi seorang wirausahawan, seseorang harus memiliki cirri-ciri sebagai berikut:¹⁶

a. Percaya Diri.

Sifat-sifat utama dari percaya diri pribadi yang mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat atau saran orang lain. Akan tetapi, saran-saran orang lain tidak ditolak secara mentah-mentah. Saran tersebut dipake sebagai masukan untuk dipertimbangkan.

b. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Seorang wirausahawan tidak mengutamakan prestise dulu, prestasi kemudian. Akan tetapi, ia gandrung pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestasinya akan naik.

c. Berorientasi ke Depan

Seorang wirausahawan haruslah perspektif, mempunyai visi ke depan. Sebab sebuah usaha bukan didirikan sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu faktor kontinuitas harus dijaga dan visi harus jauh ke depan.

d. Kepemimpinan.

Ini adalah faktor kunci bagi seorang wirausahawan. Dengan keunggulan di bidang kepemimpinan, maka seorang wirausahawan akan sangat memperhatikan orientasi dan sasaran, hubungan kerja. Pemimpin yang berorientasi pada ketiga faktor di atas, senantiasa

¹⁶ Rusman Hakim, *Dengan Wirausaha Menepis Krisis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1998), hlm. 32.

tampil hangat, mendorong perkembangan karir stafnya, disenangi oleh bawahannya, dan selalu ingat pada sasaran yang hendak dicapai.

2. Tinjauan Tentang Strategi Kewirausahaan

1. Pendampingan Sosial

2. Pemberian Motivasi

Produktivitas suatu pekerjaan sangat tergantung pada kemampuan suatu pekerja untuk bekerja lebih giat. Agar pekerjaan lebih giat melakukan pekerjaan, maka mereka perlu diberi motivasi dengan berbagai cara. Pada umumnya tingkah laku manusia dilakukan secara sadar, artinya selalu didorong untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Disinilah letaknya peran penting motivasi.

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah kemamapuan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls. Motivasi seseorang tergantung kekuatan motifnya. Motif dengan kekuatan yang sangat besar akan menentukan perilaku seseorang. Motif yang besar ini seringkali berkurang apabila telah mencapai kepuasan ataupun karena emenuhi kegagalan. Jadi kekuatan motif ini dapat berubah karena:

- 1) Terpuaskanya kebutuhan bila kebutuhan telah terpuaskan maka motif akan berkurang, dan beralih pada kebutuhan yang lain dan seterusnya.
- 2) karena adanya hambatan, maka orang mencoba menghilangkan motifnya kearah lain.

Adanya prustasi memberikan beberapa kemungkinan terhadap kekuatan motif. Pertama bisa menimbulkan patah semangat, dan tidak mau mencoba lagi, akibatnya produktivitas atau prestasi kerja dari kariawan ini akan menurun. Namun ada pula karyawan yang karena prustasi memberikan balikan yang sangat positif lalu dia mencoba lagi sekuat tenaga. Hanya jika dia menghadapi prustasi lagi maka akibatnya menjadi fatal. mereka dapat melakukan tindakan destruktif, demonstrasi, menyerang pimpinan, merusak kantor, dan sebagainya.

b. Teori Motivasi Hirarki Kebutuhan Maslow

Teori motivasi yang sangat populer ialah tiori hirarki kebutuhan yang dikemukaakn oleh Abraham Maslow. Maslow berpendapat bahwa hirarki kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya. Teori tentang motivasi didasarkan atas dua asumsi. Pertama, kebutuhan seseorang tergantung dari apa yang dipunyainya, dan kedua, kebutuhan merupakan hirarki dilihat dari pentingnya. Menurut Maslow ada lima katagori kebutuhan manusia, yaitu: fisiologis, keamanan, afilliasi, penghargaan, dan perwujudan diri.

Bila satu tingkat kebutuhan telah dipenuhi, maka akan muncul tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Namun ini tidak berarti tingkat kebutuhan yang lebih rendah harus terpenuhi 100% atau sangat memuaskan. Bisa saja kebutuhan lebih rendah belum memuaskan sekali, sudah muncul tingkat yang lebih tinggi. Hal ini terasa sekali pada Negara yang sedang berkembang, yang masyarakatnya ingin cepat sekali memenuhi tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, yang kemudian merupakan gejala *demonstration effect*.¹⁷

c. Teori Motivasi Hawthorne

Satu hal yang sangat berarti dan sangat penting untuk dikemukakan bahwa untuk meningkatkan kinerja karyawan, perlu adanya faktor human relation. Jika karyawan mendapat perhatian khusus secara pribadi terhadap dirinya dan juga terhadap kelompoknya, maka produktivitasnya akan meningkat. Oleh sebab itu seorang wirausaha harus pandai mendekati dan memperhatikan pekerja yang sedang dikerjakan karyawan. Beri mereka pujian spontan, atau tepuk bahunya, sebagai tanda kebanggaan pimpinan memiliki karyawan seperti dia.

Mereka diperlakukan seperti orang penting pada perusahaan itu. Mereka dapat berhubungan satu sama lain, dan tidak lagi merasa

¹⁷ Kuntoro, *Pedoman Pemberian Motivasi*, (Yogyakarta: PT. Andi Publisher, 2003), hlm. 37.

terisolasi, perasaan berafiliasi, kompeten dan berprestasi mulai tumbuh di dalam hati mereka.¹⁸

3. Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan dalam pengertiannya menurut Montessori adalah “pendidikan mempertahankan cara dan jalan kepada peserta didik untuk membina dirinya sendiri”. Kemudian menurut Dr. J. Riberu, pendidikan adalah bantuan supaya orang dapat membantu dirinya dalam segala bidang hidup.¹³

Di dalam pengertian tersebut terkandung jalinan yang lebih mendalam lagi yaitu bahwa pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu-terorganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya: bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai dan dicintai, apa kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya agar supaya dia dapat sampai kepada alam, sesama dan Tuhan, tujuan hidup.¹⁴

¹⁸ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung, Alfabeta, 2008), hlm. 88-89

¹³ B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 19

Maka dari itu, untuk memahami makna pendidikan, orang harus mendalami arti hidup manusia ditengah alam semesta, diantara sesamanya dan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Sistem Pendidikan Luar Sekolah

Dalam hubungannya dengan Azas Pendidikan seumur hidup, kalangan ahli kemudian mengemukakan konsepsi sistem pendidikan untuk mengisi azas pendidikan tersebut, seperti Dr. Philip H. Coombs yang membagi tiga sistem pendidikan, yaitu :

- 1) Pendidikan in Formil ialah yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari.
- 2) Pendidikan Formil; dikenal dengan pendidikan sekolah, yang teratur bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.
- 3) Pendidikan non Formil ialah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.¹⁵

Berkaitan dengan pendidikan seumur hidup maka ini menunjukkan bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan untuk menjalani pendidikan selama ia mampu. Menurut Mochtar Buchori “pendidikan seumur hidup adalah suatu konsep, suatu ide”. Gagasan pokok dalam konsep ini adalah bahwa pendidikan tidak hanya

¹⁵ Soelaeman Joesoef, dkk., *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm.14

berlangsung selama seseorang belajar di lembaga-lembaga pendidikan formal; bahwa seseorang masih dapat memperoleh pendidikan –kalau ia mau- setelah ia selesai menjalani pendidikan formal. Ditekankan pula dalam konsep ini, bahwa pendidikan dalam arti kata yang sebenarnya, adalah sesuatu yang berlangsung terus sepanjang kehidupan seseorang. *From the cradle to the grave*, kata orang inggris.¹⁶

Berdasarkan ide ini, konsep “pendidikan seumur hidup” (*life long education*) sering pula disebut dengan istilah *pendidikan berkesinambungan (continuing education)*. Dan karena kegiatan-kegiatan pendidikan jenis ini lazimnya di selenggarakan diluar tatanan pendidikan formal, maka kegiatan inipun sering pula disebut *pendidikan non Formal*.

Seperti yang dikemukakan oleh Freire, mencari strategi untuk mengatasi kemiskinan merupakan pilihan rumit, terutama jika terjadi banyak alternatif. Mengatasi kemiskinan ternyata tidak cukup hanya dengan mendistribusikan sejumlah dana. Juga tidak cukup hanya dengan mengembangkan pendidikan keterampilan yang diharapkan mampu menggerakkan “roda” produktifitas dan kemandirian. Tetapi, butuh kesatuan-kesatuan konsep

¹⁶ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 21

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai studi lapangan. Dengan demikian, dilihat dari segi jenisnya penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu lembaga tertentu, yang dalam penelitian ini adalah strategi menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul. Karena penelitian ini merupakan lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini hanya berlaku pada lembaga yang diteliti.¹⁹

Sementara itu, dilihat dari sifatnya penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis data dinyatakan dalam deskripsi fenomena bukan diperhitungkan angka statistik. Menurut Gormen Clayton, penelitian kualitatif seperti kenyataan yang berarti membuat berbagai kejadiannya seperti merekat dan melibatkan perspektif (peneliti) yang partisipatif di dalam berbagai kejadiannya. Serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamati.²⁰

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat ditemukan dengan cara memilih Informan untuk dijadikan “*Key Informan*” di dalam pengambilan data

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.120-121

²⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fak. Ekonomi UII, 2002), hlm.23-25.

di lapangan.²¹ Dengan demikian, subjek penelitian merupakan sumber informasi mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian, adapun informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.²²

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah (1) Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, dan (2) Masyarakat yang secara khusus terlibat dalam kegiatan; Puskestren, Kopontren, Pertanian Mandiri, dan Kelompok Ternak Sapi.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena yang menjadi topik dari penelitian ini yaitu tentang strategi menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo. Yang meliputi; Konsep kewirausahaan, pemberian motivasi, dan pendidikan luar sekolah (keterampilan).

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

²¹ Sukardi, *Penelitian Subyek Penelitian* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), hlm. 7-8

²² Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 90

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung (tatap muka) dengan responden.²³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang program pemberdayaan ekonomi.

Subjek yang diwawancarai terdiri dari unsur-unsur pimpinan pondok dan tim pengajar. Teknik wawancara yang digunakan lebih banyak dilakukan secara bebas terpimpin. Bahwa dalam wawancara peneliti mempunyai pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu hanya berupa topik-topik pertanyaan. Sedangkan rincian topik pertanyaan dikembangkan dalam situasi konkret ketika dilapangan. Sedangkan untuk memperoleh informasi yang mendalam, maka setiap informasi yang diperoleh disilang (*cross chek*) melalui komentar responden yang berbeda.

Wawancara digunakan untuk mengetahui keadaan sesungguhnya. Dalam hal ini wawancara dengan cara *interview* terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci yang berhubungan dengan yang akan diteliti.²⁴

Wawancara tersebut ditujukan kepada informan, yaitu: pengasuh pondok, diantaranya; Heri Kuswanto dan Isti Munawaroh.

²³ *Ibid.*, hlm. 135.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Rienika Cipta, 1993), hlm. 127.

Sedangkan dari masyarakat sekitar, diantaranya; Supardi (Pertanian), Nyono Prawiro (Ketua Kopontren), Sarjiati (Ketua Poskestren), Sugeng (Ketua Kelompok Ternak). Wawancara ini bertujuan mengumpulkan data. Data yang dimaksud yaitu data yang berkaitan tentang strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti.²⁵ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan pondok pesantren Aswaja Lintang Songo mengenai sejarah berdirinya, profil pondok pesantren dewasa ini, dan kondisi sumber daya pondok pesantren Aswaja Lintang Songo. Dokumen yang menjadi objek penelitian adalah “profil pondok pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul”.

c. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan, pada objek penelitian (dengan melakukan pencatatan sistematis mengenai fenomena yang diteliti).²⁶ Data yang hendak dihimpun melalui observasi pada

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 206.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 204

dasarnya sama dengan data yang ingin dihimpun melalui metode wawancara, yaitu data tentang bentuk, situasi, serta bentuk karakteristik interaksi sosial-masyarakat di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

Selain itu, dengan observasi memungkinkan peneliti merasakan apa yang di rasakan dan dihayati oleh narasumber serta memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama dengan pihak narasumber, singkatnya, penggunaan metode observasi dimaksudkan untuk memperkuat temuan data yang dihasilkan melalui wawancara.

Secara teoritis, observasi dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan, observasi terbuka dan tertutup, serta observasi latar ilmiah (tidak terstruktur) dan observasi latar buatan (terstruktur).²⁷ Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan umumnya adalah observasi non-partisipan.

Dalam melakukan observasi non-partisipan tersebut, pendekatan observasi yang ditempuh adalah observasi tertutup, yakni peneliti sebagai pengamatan beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para narasumber. Pendekatan observasi tertutup ini ditempuh agar tidak terjadi bias pada narasumber, dalam arti mengubah suasana asli pada narasumber. Hal ini sejalan dengan

²⁷ Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 176.

klasifikasi lain dari metode observasi yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni observasi dilakukan pada latar ilmiah.

4. Metode Analisis Data

Data yang sudah terhimpun melalui metode-metode tersebut di atas, pertama-tama diklasifikasikan secara sistematis. Selanjutnya, data yang sudah terhimpun dan diklasifikasikan secara sistematis tersebut disaring dan disusun dalam kategori-kategori untuk pengujian saling dihubungkan. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat.²⁸

Dalam istilah teknisnya, dengan demikian, metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis adalah metode analisis data yang proses kerjanya meliputi penyusunan data dan penafsiran data;²⁹ atau menguraikan secara sistematis sebuah konsep atau hubungan antar konsep.³⁰

Jadi, peneliti dalam penelitian lapangan ini berusaha untuk memberikan penafsiran terhadap fenomena-fenomena yang ditemui dilapangan, tentunya sesuai dengan fokus penelitian, yakni; strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat.

²⁸ Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-16.

²⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 166.

³⁰ Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian ini membahas dan menganalisis permasalahan pokok, tentang strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat. Dari pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan pokok masalah tersebut.

1. Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan

Motivasi merupakan inti dari semua aktivitas dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat sekitar, sebagaimana yang telah diterapkan oleh pondok pesantren Aswaja Lintang Songo. Hal ini semakin nampak, ketika pengelola pondok memberikan motivasi kepada masyarakat, khususnya dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat. Motivasi yang diberikan merupakan perpaduan antara motivasi yang bersifat umum dengan motivasi yang bersifat *religius*, yang bersumberkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Motivasi tersebut disampaikan melalui kelompok-kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu yang diselenggarakan secara rutin oleh warga sekitar pondok. Hal ini dikarenakan institusi pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang berbasiskan agama Islam.

Di samping itu juga, motivasi tidak hanya diberikan dalam bentuk verbal, akan tetapi diberikan juga dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terdapat di pondok. Aswaja Lintang Songo. Yaitu dengan cara

mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam kegiatan usaha perekonomian yang dikelola oleh pondok Aswaja, diantaranya; bertani, berternak, bengkel, dan kopontren.

2. Strategi yang Digunakan

Adapun strategi-strategi yang digunakan dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat, melalui beberapa cara, di antaranya ; (a). membentuk unit-unit kegiatan usaha bersama. Seperti: Program Pertanian Mandiri, Kopontren, serta Binaan Kelompok Ternak Sapi. (b). Pendidikan non formal, yaitu dengan cara memberikan pelatihan serta pembinaan, diantaranya; pelatihan manajemen kopontren, pengelolaan puskestren, montir sepeda motor dan ngelas secara rutin.

Semua strategi yang digunakan oleh pondok Aswaja sebagaimana yang telah disebutkan di atas, mempunyai tujuan untuk menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren Aswaja Lintang Songo. Sehingga masyarakat menjadi mandiri dan bangkit dari keterpurukan ekonomi yang diakibatkan oleh Gempa Bumi.

B. Saran-Saran

Dengan segala keterbatasan ilmu yang penulis miliki serta demi untuk kemajuan pondok pesantren Aswaja Lintang Songo di masa yang akan datang, maka penulis memberikan beberapa usulan dan saran kepada pihak pengelola Pondok. Untuk dijadikan bahan pertimbangan demi peningkatan dan

kemajuan serta lebih memaksimalkan peran pondok pesantren Aswaja Lintang Songo, dalam upaya menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat, adalah sebagai berikut:

1. Semangat jiwa kewirausahaan yang telah tumbuh di masyarakat sebaiknya dielihara dan dijaga. Yaitu melalui usaha koperasi pondok pesantren (koppondren), pertanian, dan kelompok ternak sapi yang selama ini telah berjalan. Agar mempunyai dampak yang lebih luas lagi kemanfaatannya bagi masyarakat yang ada di sekitar pondok.
2. Ada baiknya, pihak pengelola pondok memikirkan jauh ke depan, yaitu, untuk melakukan peningkatan pengetahuan dan skill di semua bidang, diantaranya adalah: pertanian mandiri, manajemen koppondren, binaan kelompok ternak sapi, dan pos kesehatan pesantren. Disamping itu juga, diusahakan dimasing-masing unitnya memiliki tenaga ahli dari masyarakat. Ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yang nantinya diharapkan terjadi proses kaderisasi yang berkelanjutan guna mendukung aktivitas kewirausahaan.
3. Pengelola pondok dan masyarakat sebaiknya memikirkan pilihan-pilihan alternative terkait dengan jenis-jenis usaha yang selama ini dijalani. Misalnya; pelatihan montir mobil, sepeda motor, dan ngelas. Mengingat peluang jenis usaha tersebut cukup menjanjikan ke depan. Dengan kata lain, ini merupakan peluang bisnis yang cukup bagus.

C. Kata Penutup

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis, bahwa pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bagaimanapun, penulis merasa telah belajar banyak dari pengalaman selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini, yang tentu saja akan sangat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan intelektual penulis di masa depan.

Skripsi ini merupakan hasil optimal yang dapat penulis usahakan, dan penulis telah mencurahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan yang terbaik. Sungguhpun demikian, penulis menyadari tidak ada yang sempurna dalam kerja yang manusiawi. Hal ini terlebih lagi berlaku untuk skripsi ini, yang ditulis oleh seorang yang dalam proses berlatih. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak atas aspek-aspek teknis maupun substansi isi skripsi ini selalu penulis harapkan; dan setiap kritik serta saran akan selalu diterima dengan senang hati.

Akhirnya, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah turut membantu proses penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menegaskan bahwa skripsi ini merupakan kenangan terakhir bagi almamater tercinta ini, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun pada akhirnya penulis harus meninggalkan almamater tercinta ini dan semua orang yang pernah menjadi guru dan sahabat penulis disini, namun semuanya akan tetap hidup dalam kenangan penulis untuk selamanya. *Insha Allah.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zailani, “*Basis Ekonomi Pesantren: Model Pembiayaan Pesantren*”. Di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta, Jawa Tengah, (Skripsi) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Abudiin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Adi Susanto, *Kewiraswastaan*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002.
- B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Bandung : Refika Aditama, 2006.
- Faisal Basri, dalam kata pengantar buku “*Perencanaan Strategis: Bagi Organisasi Nirlaba*”, Jakarta; OBOR dan TIFA, 2005.
- H. Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Balasain dkk. Jakarta: P3M, 1987.
- Kuntoro, *Pedoman Pemberian Motivasi*, Yogyakarta: PT. Andi Publisher, 2003.
- Latifah, *Pemberdayaan kopontren di pondok pesantren Krapyak*, Yogyakarta (Skripsi) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fak. Ekonomi UII, 2002.
- Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

- Muhammad Isnaini, *“Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Moder: Studi terhadap Peran Santri di Pesantren Raudhatul Ulum dan Attifaqiyah Sakatiga Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan”*, (Skripsi) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Nanih Machendrawaty, dan Agus Ahmad Safei, *“Pengembangan Masyarakat Islam; dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi”*, Bandung, Rosda Karya, 2001.
- Nanih Mehendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Nur Syam, “Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren”, dalam A. Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Nur Syam, “Pengembangan Komunitas Pesantren”, dalam Moh. Ali Aziz dkk. (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rusman Hakim, *Dengan Wirausaha Menepis Krisis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 1998.
- S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Said Agil Sirajd, *Islam Kebangsaan`* Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Soelaeman Joesoef, dkk., *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suhartono, *Membangun Kemandirian dalam Berwirausaha*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Sukardi, *Penelitian Subyek Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995.
- Suryana, dkk., *“Solusi Islam Atas Problematika Umat; Ekonomi, Pendidikan, Dan Dakwah”*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Toto Asmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Ditjen Bimbingan Islam, 1986.

Daftar Wawancara

1. Bagaimana pola kemitraan yang dibangun antara pihak pondok dengan masyarakat sekitar?
2. Apa yang dilakukan pondok pesantren Lintang Songo dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat?
3. konsep kewirausahaan apa yang dikembangkan oleh pondok Aswaja?
4. Bagaimana bentuk pelaksanaannya?
5. Langkah-langkah yang dilakukan seperti apa?
6. Bagaimana respon masyarakat setelah diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam berwiraswasta yang dilakukan oleh pondok Aswaja?
7. Bagaimana respon masyarakat setelah didampingi?
8. Bagaimana upaya pondok pesantren Lintang Songo dalam memotivasi masyarakat?
9. Melalui apa saja motivasi itu diberikan?
10. Bagaimana respon masyarakat setelah diberikan motivasi?
11. Pendidikan apa saja yang telah diberikan kepada masyarakat?
12. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan dilaksanakan?
13. Melalui apa saja pendidikan masyarakat dilaksanakan?
14. Bagaimana hasil yang didapat setelah mengikuti pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh pondok Aswaja?